

Lingkungan Pendidikan Islam Pada Generasi Milenial di Era Globalisasi

Budi Yusuf^{1*}, Ahmad Rudi Alpata², Farhan³

Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong^{*1, 2, 3}

^{*1}email: budiyusuf@unikarta.ac.id

²email: rudialfata38@gmail.com

³email : farhanydhs667@gmail.com

Abstract: This study explores of the environment on Islamic education for the millennial generation in the era of globalization. The main issue addressed is how globalization and technology affect the Islamic education process. The research aims to investigate the impact of social and technological environments on the understanding and practice of religious values among millennials. The study employs a qualitative approach with literature analysis and relevant case studies. The findings indicate that millennials face significant challenges in distinguishing between traditional and modern values. Technology and social media play crucial roles in accessing and disseminating religious information, but they can also cause identity confusion and value shifts. Therefore, Islamic education needs to adapt new approaches relevant to the dynamics of globalization to maintain the essence of Islamic teachings.

Keywords: Islamic Education, Millennial Generation, Globalization.

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi lingkungan terhadap pendidikan Islam pada generasi milenial di era globalisasi. Masalah utama yang dihadapi adalah bagaimana globalisasi dan teknologi mempengaruhi proses pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dampak lingkungan sosial dan teknologi terhadap pemahaman dan praktik nilai-nilai keagamaan generasi milenial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dan studi kasus yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial menghadapi tantangan signifikan dalam membedakan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Teknologi dan media sosial berperan penting dalam mengakses dan menyebarkan informasi keagamaan, namun juga dapat menyebabkan kebingungan identitas dan perubahan nilai. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengadaptasi pendekatan baru yang relevan dengan dinamika era globalisasi untuk tetap mempertahankan esensi ajaran Islam. penelitian.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Generasi Milenial, Globalisasi.

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama yang komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari spiritualitas hingga sosial dan budaya. Di era sekarang, khususnya

Artikel Info

Received:

July 11, 2024

Revised:

August 17, 2024

Accepted:

September 15, 2024

Published:

October 11, 2024

bagi generasi milenial, Islam menghadapi berbagai problematika yang disebabkan oleh perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang cepat. Generasi milenial, yang lahir antara awal 1980-an dan pertengahan 1990-an hingga awal 2000-an, tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Teknologi digital, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial menjadi faktor dominan yang membentuk kehidupan mereka.

Generasi milenial sering digambarkan sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi, memiliki akses luas terhadap informasi, dan cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka dan pluralistik. Namun, kondisi ini juga membawa tantangan tersendiri bagi pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Di satu sisi, internet dan media sosial memungkinkan mereka untuk mengakses sumber-sumber keagamaan dengan lebih mudah dan terhubung dengan komunitas Muslim di seluruh dunia. Di sisi lain, paparan terhadap berbagai ideologi dan nilai-nilai yang berbeda dapat menimbulkan kebingungan dan konflik identitas (Soleh & Kuncoro, 2023).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa generasi milenial menghadapi dilema dalam menyeimbangkan antara nilai-nilai Islam dan tuntutan modernitas. Menurut Pew Research Center (2017), banyak milenial Muslim di berbagai negara mengalami kesulitan dalam memadukan keyakinan agama mereka dengan nilai-nilai kontemporer seperti kebebasan individu, hak asasi manusia, dan pluralisme (Husain, 2020). Fenomena ini menimbulkan perdebatan akademis tentang bagaimana Islam dapat tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan generasi milenial di era modern.

Penelitian oleh Yusof (2018) menemukan bahwa meskipun milenial Muslim memiliki akses yang luas terhadap pendidikan agama melalui platform digital, mereka sering kali merasa terasing dari praktik keagamaan yang konvensional (Mufid & Gustin, 2022). Hal ini disebabkan oleh perbedaan antara pengalaman sehari-hari mereka yang dipengaruhi oleh teknologi dan globalisasi dengan pendekatan tradisional dalam pendidikan dan praktik Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan baru dalam pendidikan Islam yang dapat menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh generasi milenial.

Globalisasi adalah fenomena kompleks yang melibatkan integrasi dan interaksi antara masyarakat, budaya, ekonomi, dan politik di seluruh dunia. Era globalisasi saat ini ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, peningkatan mobilitas manusia dan barang, serta perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, agama Islam sebagai salah satu agama besar dunia menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Problematik Islam dalam kehidupan globalisasi menjadi topik penting untuk diteliti guna memahami dinamika yang mempengaruhi identitas, praktik, dan persepsi keagamaan umat Muslim di berbagai belahan dunia.

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap kehidupan umat Islam. Di satu sisi, globalisasi memungkinkan penyebaran informasi dan pengetahuan tentang Islam secara lebih luas dan cepat. Melalui internet dan media sosial, umat Islam dapat mengakses sumber-sumber keagamaan, berkomunikasi dengan komunitas Muslim internasional, dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam (Rohman et al., 2022, Handaru, 2021). Di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan yang kompleks, seperti konflik nilai, peningkatan Islamofobia, serta tekanan untuk mengadopsi nilai-nilai modern yang mungkin bertentangan dengan ajaran Islam.

Penelitian oleh Roy (2004) menunjukkan bahwa globalisasi memfasilitasi munculnya "Islam global," di mana umat Muslim di berbagai negara dapat berinteraksi dan saling mempengaruhi melalui teknologi digital (Najib & Fata, 2020). Namun, penelitian ini juga menyoroti bahwa proses globalisasi dapat mengakibatkan "dekulturalisasi" Islam, yaitu pemisahan antara praktik keagamaan dan konteks budaya lokal yang khas. Sementara itu, Esposito (2011) menyoroti tantangan globalisasi dalam bentuk meningkatnya stereotip negatif terhadap Islam di media internasional, yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat non-Muslim terhadap umat Islam.

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran Islam kepada individu atau masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter, moralitas, dan pemahaman keagamaan yang kokoh berdasarkan ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (Rohman, et al., 2023). Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek

kehidupan mulai dari ibadah, akhlak, hukum, sejarah, filosofi, sampai dengan kebudayaan Islam.

Di tengah dinamika globalisasi, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga identitas keagamaan umat Muslim di era yang semakin terhubung ini. Fokusnya tidak hanya pada pengajaran teks-teks suci, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari yang modern (Rohman, Khojir, et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menyangkut pemahaman teologis, tetapi juga pengaplikasian nilai-nilai moral dan etika dalam berbagai situasi kehidupan.

Pendidikan Islam pada generasi milenial menghadapi tantangan signifikan di era globalisasi saat ini. Perubahan lingkungan sosial, budaya, dan teknologi telah memberikan dampak yang mendalam terhadap pendidikan, khususnya dalam konteks nilai-nilai keagamaan (Halimurosid, 2022). Generasi milenial, yang tumbuh dalam era digital dan terhubung secara global, menghadapi dinamika kompleks yang mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Fenomena ini menjadi fokus utama dalam kajian ilmiah yang berusaha memahami bagaimana lingkungan mempengaruhi pembentukan identitas keagamaan generasi ini.

Pentingnya pendidikan Islam bagi generasi milenial dalam era globalisasi terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menjalankan ajaran Islam dalam konteks sosial dan teknologi yang berubah dengan cepat. Ini termasuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta tantangan-tantangan baru yang muncul akibat interaksi lintas budaya dan globalisasi nilai-nilai.

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah bagaimana lingkungan yang dipengaruhi oleh globalisasi dan teknologi mempengaruhi proses pendidikan Islam pada generasi milenial. Generasi ini sering kali menghadapi tantangan dalam membedakan antara nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai modern yang sering kali bertentangan. Penelitian empiris dan konseptual sebelumnya telah menunjukkan bahwa media sosial, internet, dan globalisasi nilai dapat mempengaruhi cara generasi milenial memahami dan mempraktikkan agama mereka (Fauzi et al., 2024).

Tujuan penulisan ini adalah untuk menyelidiki secara lebih dalam bagaimana faktor-faktor lingkungan ini mempengaruhi pendidikan Islam pada generasi milenial. Dengan memahami dampak dari lingkungan sosial dan teknologi terhadap nilai-nilai keagamaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan bagi generasi yang hidup dalam era globalisasi ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang lingkungan pendidikan Islam pada generasi milenial di era globalisasi. Dengan memahami dinamika yang mempengaruhi proses pendidikan dan pembentukan karakter mereka, diharapkan penelitian ini dapat menawarkan solusi yang relevan untuk mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif dan bermakna bagi generasi yang hidup dalam lingkungan global yang terus berubah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana lingkungan yang dipengaruhi oleh globalisasi dan teknologi mempengaruhi proses pendidikan Islam pada generasi milenial. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena yang kompleks dan dinamis dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian ini dilakukan dengan analisis literatur. Analisis literatur melibatkan peninjauan berbagai sumber akademis yang relevan seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, generasi milenial, globalisasi, dan teknologi. Sumber-sumber ini memberikan dasar teori dan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami dinamika yang mempengaruhi pendidikan Islam di era modern.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan yang relevan. Langkah-langkah analisis meliputi pengkodean data, pengelompokan tema-tema utama, dan interpretasi temuan dalam konteks teori yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang

komprehensif tentang bagaimana lingkungan sosial dan teknologi mempengaruhi pemahaman dan praktik nilai-nilai keagamaan di kalangan generasi milenial.

Keabsahan dan keandalan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data dan metode pengumpulan data. Hal ini memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipercaya.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang lingkungan pendidikan Islam pada generasi milenial, serta menawarkan rekomendasi yang relevan untuk pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan bermakna di era globalisasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang mendukung proses pendidikan Islam, seperti lingkungan fisik, sosial, budaya, keamanan, dan kenyamanan. Lingkungan ini termasuk segala sesuatu yang tampak dalam alam kehidupan yang senantiasa berubah, seperti iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Lingkungan ini mencakup semua yang ada, termasuk manusia, benda buatan manusia, dan makhluk hidup.

Menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) yang dikutip M. Ngalim Purwanto (1995:2), bahwa lingkungan mencakup semua kondisi di dunia ini yang dengan cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, dan perkembangan, kecuali gen, tetapi ada pendapat lain bahwa lingkungan terdiri dari banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku (Yarmayani & Afrila, 2018).

Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar kita, seperti iklim, geografi, tempat tinggal, adat istiadat, dan unsur-unsur lainnya yang selalu berubah dan dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, dan perkembangan.

lingkungan terhadap pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi cara ajaran dan nilai-nilai Islam dipahami, diterapkan, dan dipraktikkan oleh individu dan masyarakat. Kami memaparkan beberapa poin penting dalam memahami pengaruh lingkungan terhadap pendidikan Islam.

Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial mencakup nilai-nilai, norma, dan budaya dalam masyarakat, memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan Islam. Faktor-faktor seperti pluralitas nilai, tingkat toleransi agama, dan struktur sosial mempengaruhi bagaimana individu Islam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pluralitas nilai adalah masyarakat yang multikultural sering kali memiliki beragam pandangan tentang moralitas dan etika yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam tradisional. Hal ini dapat menantang pemahaman dan penerimaan terhadap ajaran Islam, sehingga pendidikan Islam perlu menyediakan pemahaman mendalam tentang relevansi dan kebenaran ajaran-ajaran ini dalam konteks pluralistik. Toleransi agama adalah sikap toleransi terhadap agama-agama lain mempengaruhi kebebasan individu Islam untuk menjalankan kepercayaan mereka tanpa takut diskriminasi atau ketegangan sosial. Lingkungan yang mendukung toleransi agama memberikan ruang bagi individu Islam untuk hidup dan berkembang dalam kerangka nilai-nilai universal seperti perdamaian dan saling pengertian. Struktur Keluarga merupakan lembaga pertama tempat individu belajar tentang nilai-nilai agama, moralitas, dan praktik keagamaan. Peran keluarga dalam mendukung pendidikan Islam di rumah memainkan peran krusial dalam membentuk identitas keagamaan individu sejak dini. Keluarga yang aktif dalam pendidikan agama membantu membangun fondasi iman yang kokoh bagi anggota keluarga, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dan tekanan dari lingkungan luar dengan lebih kuat (Kurdi, 2023).

Lingkungan Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan Islam. Internet, media sosial, dan platform digital menyediakan akses luas terhadap informasi dan pandangan yang beragam tentang agama. Hal ini dapat mempengaruhi cara individu Islam memperoleh dan memproses

pengetahuan agama mereka (Alfi et al., 2023). Akses informasi teknologi memberikan akses yang lebih mudah terhadap sumber-sumber pengetahuan tentang Islam. Namun, kualitas dan kebenaran informasi tersebut dapat bervariasi, sehingga pendidikan Islam perlu mengajarkan keterampilan kritis untuk mengevaluasi dan memilih informasi yang diperoleh dari teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih efektif dan menyediakan platform untuk diskusi dan pengembangan pemahaman agama yang lebih interaktif.

Lingkungan Pendidikan Formal dan Non-Formal

lingkungan pendidikan formal dan non-formal terhadap pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk pemahaman, nilai, dan praktik keagamaan individu. Berikut adalah poin-poin utama yang menjelaskan pengaruh kedua lingkungan ini:

1) Lingkungan Pendidikan Formal

a) Sekolah dan Kurikulum

Sekolah-sekolah formal, baik tingkat dasar, menengah, maupun tinggi, memiliki peran utama dalam menyediakan kurikulum yang mencakup pendidikan agama Islam. Kurikulum ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pemahaman yang baik tentang ajaran Islam, sejarahnya, etika, serta aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Bashiroh et al., 2024). Pendidikan Islam di sekolah formal juga sering kali diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, seperti sejarah atau etika, untuk memperkuat pemahaman yang holistik.

b) Peran Guru dan Pengajaran

Guru-guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai Islam. Mereka tidak hanya mengajar secara akademis, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas dan pendekatan guru dalam mengajar pendidikan Islam dapat berdampak signifikan terhadap pemahaman dan penghayatan siswa terhadap agama mereka.

c) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar di sekolah formal menciptakan atmosfer yang mendukung bagi siswa untuk belajar dan berdiskusi tentang Islam. Fasilitas seperti perpustakaan, ruang kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler juga dapat membantu memperdalam pemahaman agama dan memperkuat identitas keagamaan siswa.

2) Lingkungan Pendidikan Non-Formal

a) Lembaga Keagamaan

Lembaga keagamaan non-formal seperti masjid, pesantren, majelis taklim, dan lembaga pendidikan Islam lainnya memainkan peran penting dalam memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di masyarakat. Mereka menyediakan lingkungan yang khusus untuk pembelajaran agama, termasuk pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan akhlak.

b) Peran Ulama dan Ustadz

Ulama dan ustadz di lembaga keagamaan non-formal berperan sebagai pemimpin spiritual dan pendidik agama. Mereka memberikan pengajaran langsung kepada komunitas tentang ajaran Islam dan membimbing dalam menjalankan ibadah serta menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dalam perspektif agama.

c) Program Keagamaan dan Sosial

Program-program keagamaan seperti pengajian, kajian kitab kuning, dan berbagai kegiatan sosial dan amal yang diorganisir oleh lembaga non-formal juga membantu memperkuat identitas keagamaan dan pengamalan ajaran Islam dalam masyarakat. Ini juga menjadi tempat untuk membangun solidaritas dan saling mendukung antarumat Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Pengaruh lingkungan terhadap pendidikan Islam mencakup berbagai faktor dari lingkungan sosial, teknologi, dan pendidikan formal maupun non-formal. Memahami dan mengelola interaksi antara faktor-faktor ini membantu membangun pendidikan Islam yang relevan, mendalam, dan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman modern yang semakin kompleks ini.

Pengaruh Budaya Asing

Pengaruh budaya asing pada pendidikan Islam bagi generasi milenial di era globalisasi adalah topik yang kompleks dan multidimensi. Globalisasi, dengan segala kemajuan teknologi dan informasi, telah memudahkan akses terhadap berbagai budaya dari seluruh dunia (Rahma et al., 2022). Generasi milenial, sebagai kelompok yang paling akrab dengan teknologi ini, terpapar pada berbagai nilai, norma, dan praktik yang berbeda dari yang mereka kenal melalui tradisi Islam. Pembahasan ini akan mengulas beberapa dampak utama dari fenomena tersebut, baik yang bersifat negatif maupun positif, serta strategi yang dapat diadopsi untuk memitigasi dampak negatifnya.

1) Dampak Negatif Pengaruh Budaya Asing

Salah satu dampak negatif utama adalah pergeseran nilai dan norma. Nilai-nilai asing seperti individualisme, hedonisme, dan relativisme moral dapat menggantikan nilai-nilai Islam yang lebih kolektif dan spiritual (Sadewo & Sajari, 2023). Generasi milenial yang terus-menerus terpapar pada budaya asing melalui media sosial dan internet mungkin mengalami perubahan dalam cara pandang dan perilaku mereka, yang dapat mengarah pada krisis identitas budaya. Selain itu, budaya konsumerisme yang kuat dalam budaya asing mendorong gaya hidup yang materialistis, yang bertentangan dengan ajaran Islam tentang kesederhanaan dan pengendalian diri. Media sosial, sebagai saluran utama penyebaran budaya asing, sering kali mempromosikan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti pornografi, kekerasan, dan perilaku tidak bermoral, yang bisa mengganggu perkembangan karakter dan spiritualitas generasi muda Muslim.

2) Dampak Positif Pengaruh Budaya Asing

Di sisi lain, paparan terhadap budaya asing juga memiliki dampak positif. Salah satunya adalah peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap multikulturalisme (Muna et al., 2023). Generasi milenial yang terpapar pada berbagai budaya dapat mengembangkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan, yang merupakan nilai penting dalam Islam. Selain itu, akses pada ilmu pengetahuan dan teknologi dari budaya asing dapat digunakan untuk memperdalam pengetahuan dan praktik Islam. Teknologi modern dapat menjadi alat yang efektif dalam pendidikan Islam, dengan berbagai aplikasi, kelas online, dan konten multimedia yang edukatif. Interaksi dengan

budaya asing juga bisa mendorong kreativitas dan inovasi dalam menyampaikan ajaran Islam, membuatnya lebih relevan dan menarik bagi generasi muda.

3) Strategi Menghadapi Pengaruh Budaya Asing

Untuk mengatasi dampak negatif dan memanfaatkan dampak positif dari budaya asing, beberapa strategi dapat diadopsi. Pertama, penguatan identitas Islam melalui pendidikan yang menekankan pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan nilai-nilai Islam. Kurikulum yang integratif dan kontekstual dapat membantu generasi milenial mempertahankan identitas mereka di tengah arus globalisasi. Kedua, penggunaan teknologi dengan bijak untuk menyebarkan konten Islami yang positif dan edukatif. Ini termasuk pembuatan aplikasi belajar Quran, video pendidikan, dan platform media sosial yang mempromosikan nilai-nilai Islam. Ketiga, pendidikan karakter dan etika Islam harus diintegrasikan dalam kurikulum untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Keempat, mendorong dialog antarbudaya yang sehat untuk memperkuat pemahaman dan saling menghargai, sehingga generasi milenial bisa belajar dari dan berkontribusi pada masyarakat global tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai Muslim (Zawawi, 2023).

Dengan strategi-strategi ini, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi milenial di era globalisasi, menjadikan mereka individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak.

Dampak Media Sosial terhadap Lingkungan Pendidikan Islam

Di era globalisasi, media sosial telah menjadi salah satu elemen utama dalam kehidupan generasi milenial. Platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, Twitter, dan TikTok tidak hanya digunakan untuk bersosialisasi, tetapi juga untuk mengakses informasi, hiburan, dan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, media sosial menawarkan berbagai peluang sekaligus tantangan yang memerlukan strategi pengaplikasian dan pencegahan yang tepat (Ramadhani & Ghozali, n.d.). Pembahasan ini akan menguraikan dampak media sosial terhadap lingkungan pendidikan Islam pada generasi milenial, serta langkah-langkah pengaplikasian dan pencegahan yang dapat diambil sebagai berikut.

1. Dampak Positif Media Sosial terhadap Pendidikan Islam

Aksesibilitas materi pendidikan media sosial menyediakan akses mudah dan luas terhadap berbagai materi pendidikan Islam. Video ceramah, kajian agama, dan tutorial membaca Al-Quran dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini memungkinkan generasi milenial untuk belajar sesuai dengan jadwal mereka sendiri, menjadikan pendidikan Islam lebih fleksibel dan mudah dijangkau. Interaksi dan diskusi platform media sosial memungkinkan interaksi dan diskusi yang lebih intensif antara siswa, guru, dan ulama. Grup diskusi di WhatsApp, Telegram, dan Facebook memungkinkan pertukaran ide dan pengetahuan secara real-time. Ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif, yang sangat penting dalam pembelajaran Islam untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan.

Dakwah kreatif media sosial memungkinkan dakwah yang lebih kreatif dan inovatif. Penggunaan video pendek, infografis, meme, dan cerita visual dapat menarik minat generasi milenial dan menyampaikan pesan-pesan Islami dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Konten yang kreatif dapat menjadikan ajaran Islam lebih relevan dan engaging bagi audiens muda. Pengembangan komunitas belajar media sosial dapat digunakan untuk membentuk komunitas belajar yang solid dan suportif. Grup belajar online dan forum diskusi dapat menjadi tempat bagi generasi milenial untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan motivasi. Komunitas ini juga dapat memberikan dukungan moral dan spiritual, membantu anggota untuk tetap teguh dalam nilai-nilai Islami di tengah tantangan globalisasi.

Penguatan identitas islam melalui konten yang mempromosikan nilai-nilai Islami, tradisi, dan sejarah Islam, media sosial dapat berperan dalam memperkuat identitas Islam di kalangan generasi milenial. Ini penting untuk membentuk karakter dan identitas yang kuat dalam diri mereka, yang dapat membantu mereka menghadapi pengaruh negatif dari budaya asing.

2. Dampak Negatif Media Sosial terhadap Pendidikan Islam

Paparan informasi yang menyesatkan salah satu risiko utama dari penggunaan media sosial adalah penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan. Generasi milenial yang kurang kritis dalam menyaring informasi dapat terpengaruh oleh ajaran-

ajaran yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang sebenarnya. Ini dapat menyebabkan kebingungan dan salah pengertian tentang ajaran Islam. Distraksi dan penurunan konsentrasi media sosial dapat menjadi sumber distraksi yang signifikan, mengurangi konsentrasi dan minat generasi milenial dalam belajar. Waktu yang dihabiskan untuk berselancar di media sosial sering kali mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk mempelajari ajaran Islam secara lebih mendalam.

3. Pengaplikasian Media Sosial dalam Pendidikan Islam

Penggunaan platform pembelajaran online media sosial dapat digunakan sebagai platform untuk menyampaikan materi pendidikan Islam secara efektif. Ceramah, kajian, dan tutorial tentang berbagai aspek ajaran Islam dapat diunggah ke YouTube, Instagram, dan Facebook, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan jadwal dan kecepatan mereka sendiri. Fasilitasi interaksi dan diskusi media sosial memfasilitasi interaksi langsung antara guru dan siswa atau antara sesama siswa. Grup diskusi di WhatsApp, Telegram, dan forum online memungkinkan generasi milenial untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi informasi secara real-time.

Dakwah melalui konten kreatif media sosial memungkinkan dakwah yang lebih kreatif dan inovatif. Penggunaan video pendek, infografis, meme, dan cerita visual dapat menarik minat generasi milenial dan menyampaikan pesan-pesan Islami dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Pengembangan Komunitas Online yang berfokus pada pendidikan Islam dapat membantu generasi milenial merasa lebih terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat dan nilai yang sama. Komunitas ini dapat memberikan dukungan moral dan intelektual, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang.

Peningkatan literasi digital generasi milenial perlu dibekali dengan literasi digital yang kuat. Mereka harus diajarkan cara mengidentifikasi informasi yang akurat dan sumber yang kredibel. Program-program literasi digital yang mengajarkan keterampilan kritis dalam mengevaluasi konten online sangat diperlukan. Kontrol dan pengawasan orang tua dan Pendidik harus memainkan peran aktif dalam mengawasi penggunaan media sosial oleh generasi milenial (Adelia, 2023). Mereka harus memberikan panduan tentang penggunaan yang sehat dan bertanggung jawab. Pengawasan yang tepat dapat

membantu mengurangi risiko paparan terhadap konten negatif dan memastikan bahwa media sosial digunakan sebagai alat belajar yang efektif.

Pembuatan dan penyebaran konten berkualitas untuk melawan arus konten negatif, perlu ada upaya kolaboratif untuk menciptakan dan menyebarkan konten Islami yang berkualitas. Ulama, pendidik, dan kreator konten Muslim harus bekerja sama untuk menghasilkan konten yang informatif, inspiratif, dan sesuai dengan ajaran Islam. Promosi etika dalam penggunaan media sosial harus menjadi bagian integral dari pendidikan Islam. Generasi milenial harus diajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan dalam menggunakan media sosial. Mereka harus memahami dampak perilaku online mereka dan belajar untuk menggunakan media sosial dengan cara yang positif dan konstruktif. Penggunaan alat dan aplikasi kontrol pada perangkat digital dapat membantu mengurangi paparan terhadap konten negatif. Aplikasi ini dapat memblokir situs atau konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan memantau aktivitas online untuk memastikan bahwa penggunaan media sosial tetap dalam batas yang sehat dan produktif

Media sosial memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan Islam pada generasi milenial di era globalisasi. Dengan pengaplikasian yang tepat, media sosial dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan kreatif, memperkuat identitas dan budaya Islam, serta membuat pendidikan Islam lebih accessible dan menarik. Namun, tantangan yang ditimbulkan oleh media sosial juga perlu diatasi dengan strategi pencegahan yang komprehensif. Peningkatan literasi digital, kontrol dan pengawasan oleh orang tua dan pendidik, pembuatan konten berkualitas, promosi etika digital, dan penggunaan alat kontrol adalah langkah-langkah penting untuk memastikan bahwa media sosial digunakan dengan cara yang positif dan mendukung tujuan pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang seimbang, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk generasi milenial yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan kuat dalam iman sesuai dengan ajaran Islam.

Adaptasi Nilai-Nilai Islam dalam Era Globalisasi

Adaptasi nilai-nilai Islam dalam era globalisasi pada generasi milenial adalah suatu keharusan mengingat dinamika dan kompleksitas zaman modern yang ditandai

oleh pertukaran budaya, informasi, dan teknologi yang cepat. Generasi milenial, yang tumbuh di era digital ini, sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi cara-cara bagaimana nilai-nilai Islam dapat diadaptasi dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi milenial tanpa kehilangan esensi ajaran Islam yang asli. Pembahasan ini akan menguraikan beberapa strategi dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengadaptasi nilai-nilai Islam dalam era globalisasi pada generasi milenial.

1) Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Islam

Globalisasi membawa berbagai dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal budaya, ekonomi, politik, dan sosial. Beberapa dampak utama globalisasi terhadap nilai-nilai Islam meliputi pertukaran budaya Global memfasilitasi pertukaran budaya yang cepat dan luas (Mubin Syahrul, 2020). Budaya Barat, yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, menjadi lebih dominan melalui media, film, musik, dan mode. Hal ini dapat menyebabkan konflik nilai bagi generasi milenial yang berusaha menyeimbangkan antara pengaruh budaya global dan ajaran Islam.

Akses kemajuan teknologi informasi memungkinkan generasi milenial mengakses berbagai sumber informasi dari seluruh dunia. Sementara ini dapat menjadi peluang untuk memperdalam pemahaman tentang Islam, informasi yang tidak terverifikasi atau salah tentang Islam juga dapat menyebar dengan cepat.

Perubahan gaya hidup globalisasi sering kali membawa perubahan gaya hidup yang lebih materialistik dan individualistik. Nilai-nilai ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan kesederhanaan, kepedulian sosial, dan kolektivitas. Generasi milenial harus mampu menavigasi perubahan ini sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Islami.

2) Strategi Adaptasi Nilai-Nilai Islam

Pendidikan dan literasi islam yang relevan pendidikan Islam harus disesuaikan dengan konteks globalisasi, memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan

tentang ajaran Islam. Kurikulum pendidikan Islam harus mencakup diskusi tentang tantangan modern dan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks ini. Literasi digital juga penting agar generasi milenial dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dan kritis. Pemanfaatan teknologi dan media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai Islam. Ulama dan pendidik dapat menggunakan platform ini untuk memberikan ceramah, kajian, dan konten edukatif yang menarik bagi generasi milenial. Dakwah kreatif melalui video pendek, infografis, dan podcast dapat membantu menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Penciptaan komunitas islami yang kuat membangun komunitas Islami yang solid dan suportif sangat penting untuk membantu generasi milenial menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Komunitas ini dapat memberikan dukungan moral, spiritual, dan sosial, serta menjadi tempat untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan. Kegiatan komunitas seperti pengajian, diskusi, dan kegiatan sosial dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kepedulian terhadap nilai-nilai Islam. Integrasi nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari harus diintegrasikan dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Generasi milenial harus diajarkan cara menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berbagai situasi, termasuk di tempat kerja, sekolah, dan kehidupan sosial. Misalnya, nilai kejujuran, keadilan, dan kerja keras dapat diterapkan dalam konteks profesional, sementara nilai-nilai seperti kepedulian sosial dan kemurahan hati dapat diterapkan dalam interaksi sosial dan kegiatan amal. Promosi akhlak mulia adalah inti dari ajaran Islam. Mengajarkan dan mempromosikan akhlak yang baik, seperti kesopanan, kesabaran, dan empati, sangat penting dalam membantu generasi milenial menghadapi tantangan globalisasi. Pendidikan akhlak harus menjadi bagian integral dari pendidikan Islam, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

3) Tantangan Adaptasi Nilai-Nilai Islam di Era Globalisasi

Menghadapi pengaruh negatif budaya asing untuk mencegah dampak negatif dari pengaruh budaya asing, generasi milenial harus diajarkan untuk kritis terhadap konten yang mereka konsumsi. Literasi media yang baik akan membantu mereka mengenali dan menyaring konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu,

menciptakan konten alternatif yang Islami dan menarik dapat menjadi langkah preventif untuk mengurangi ketergantungan pada konten asing yang negatif. Menghindari penyalahgunaan teknologi penyalahgunaan teknologi seperti kecanduan media sosial dan konten negatif, dapat dihindari dengan menetapkan batasan yang sehat dan kebijakan penggunaan teknologi yang bijak. Orang tua dan pendidik harus mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi oleh generasi milenial, memastikan bahwa mereka memanfaatkannya untuk tujuan yang positif dan produktif.

Mengatasi nilai-nilai materialisme dan individualisme yang sering kali dipromosikan oleh budaya global dapat diatasi dengan menekankan pentingnya nilai-nilai Islam yang mendukung kesederhanaan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Pendidikan yang menekankan pentingnya beramal, berbagi dengan sesama, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain dapat membantu generasi milenial mengatasi pengaruh negatif ini. Adaptasi nilai-nilai Islam dalam era globalisasi pada generasi milenial memerlukan pendekatan yang holistik dan dinamis. Pendidikan yang relevan, pemanfaatan teknologi dan media sosial, penciptaan komunitas Islami yang kuat, integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan promosi akhlak mulia adalah beberapa strategi yang dapat diimplementasikan. Selain itu, tantangan globalisasi, seperti pengaruh budaya asing yang negatif, penyalahgunaan teknologi, dan nilai-nilai materialisme, harus dihadapi dengan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Dengan pendekatan yang tepat, nilai-nilai Islam dapat tetap relevan dan diaplikasikan dalam kehidupan generasi milenial, membantu mereka menjadi individu yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan kuat dalam iman.

Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Islam bagi Generasi Milenial

Era globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Generasi milenial, yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di banyak negara, juga menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam menghadapi perubahan ini (Sugiyarti & Anshory, 2024).

1) Tantangan dalam Pendidikan Islam bagi Generasi Milenial

Perubahan pola belajar generasi milenial cenderung lebih menyukai metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Pola belajar tradisional yang banyak digunakan dalam pendidikan Islam, seperti hafalan dan ceramah, sering kali kurang menarik bagi mereka. Hal ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi dalam metode pengajaran mereka. Kesenjangan digital meskipun teknologi dapat menjadi alat bantu yang efektif, tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan internet. Kesenjangan digital ini dapat menyebabkan ketidakmerataan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Lembaga pendidikan Islam perlu mencari solusi untuk menjembatani kesenjangan ini, seperti menyediakan fasilitas teknologi yang memadai dan akses internet gratis bagi siswa yang membutuhkan.

Konflik nilai globalisasi membawa berbagai nilai dan budaya baru yang kadang-kadang bertentangan dengan ajaran Islam. Generasi milenial sering terpapar oleh nilai-nilai ini melalui media sosial dan internet. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pendidikan Islam untuk mempertahankan nilai-nilai Islam sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai Islami harus menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan Islam. Minimnya keterampilan digital di kalangan guru dalam pendidikan Islam yang belum terbiasa atau terlatih dalam penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran. Keterbatasan ini menghambat efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Pelatihan dan peningkatan keterampilan digital bagi guru menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan ini.

2. Peluang dalam Pendidikan Islam bagi Generasi Milenial

Integrasi teknologi dalam pembelajaran memberikan peluang besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif. Penggunaan aplikasi pendidikan, e-learning, dan platform pembelajaran online dapat meningkatkan minat belajar siswa. Misalnya, aplikasi hafalan Al-Quran yang interaktif atau kelas virtual dapat membantu siswa belajar dengan lebih efektif dan menyenangkan. Pendidikan inklusif dan aksesibilitas teknologi juga memungkinkan pendidikan Islam menjadi lebih inklusif dan dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk mereka yang tinggal di

daerah terpencil. Dengan adanya platform pembelajaran online, siswa dapat mengakses materi pelajaran kapan saja dan di mana saja, tanpa terbatas oleh lokasi geografis.

Kolaborasi global membuka peluang untuk kolaborasi dengan institusi pendidikan Islam di seluruh dunia. Pertukaran pelajar, seminar internasional, dan program kerjasama dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperluas wawasan mereka tentang Islam dalam konteks global. Hal ini juga dapat memperkuat solidaritas umat Islam di berbagai negara. Pengembangan kurikulum pendidikan islam yang relevan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi milenial. Kurikulum yang mencakup pemahaman mendalam tentang Islam serta keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi, akan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

Peningkatan kualitas pendidikan melalui inovasi globalisasi mendorong inovasi dalam pendidikan. Pendidikan Islam dapat memanfaatkan penelitian dan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Misalnya, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek atau pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) dalam konteks pendidikan Islam dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif.

Pendidikan Islam bagi generasi milenial di era globalisasi menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan pola belajar, kesenjangan digital, konflik nilai, dan minimnya keterampilan digital di kalangan guru. Namun, globalisasi juga membawa peluang besar untuk pendidikan Islam, termasuk integrasi teknologi dalam pembelajaran, pendidikan inklusif, kolaborasi global, pengembangan kurikulum yang relevan, dan peningkatan kualitas pendidikan melalui inovasi. Untuk mengoptimalkan peluang dan mengatasi tantangan tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan perubahan zaman, mengadopsi teknologi, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi milenial. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi

pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia dan berkompeten dalam menghadapi era globalisasi.

Penyimpangan pada Generasi Milenial di Era Globalisasi

Globalisasi telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan generasi milenial, termasuk dalam cara pandang dan perilaku mereka. Salah satu perubahan yang signifikan adalah munculnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan agama. Individualisme dan hedonisme adalah dua nilai yang menonjol sebagai dampak dari globalisasi. Individualisme membuat generasi milenial lebih fokus pada pencapaian pribadi dan kepentingan diri sendiri. Mereka lebih mengejar kesuksesan karir, pendidikan, dan kekayaan materi, serta mengutamakan kebebasan dan otonomi pribadi dalam mengambil keputusan. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam komunitas sosial dan keagamaan menurun, karena dianggap membatasi kebebasan pribadi (Boestam & Derivanti, 2022).

Hedonisme, di sisi lain, menempatkan kebahagiaan dan kesenangan pribadi sebagai tujuan utama hidup. Generasi milenial yang terpengaruh oleh hedonisme cenderung mencari kepuasan instan melalui berbagai cara, seperti hiburan, traveling, konsumsi barang-barang mewah, dan gaya hidup yang glamor. Mereka juga menjadi lebih konsumtif, terpengaruh oleh iklan dan media sosial yang mendorong perilaku konsumtif berlebihan. Gaya hidup pesta, penggunaan narkoba, dan pergaulan bebas adalah contoh perilaku hedonis yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral. Penyimpangan perilaku ini membawa dampak signifikan terhadap pendidikan Islam. Nilai-nilai individualisme dan hedonisme seringkali bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pada kebersamaan, kepedulian terhadap sesama, dan kehidupan yang sederhana. Hal ini menyebabkan generasi milenial mengalami krisis identitas, di mana mereka merasa terombang-ambing antara nilai-nilai global dan ajaran Islam. Minat mereka terhadap pendidikan Islam juga menurun, karena fokus pada pencapaian pribadi dan kesenangan duniawi. Pendidik Islam menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai Islami, karena pendekatan pengajaran tradisional mungkin tidak lagi efektif.

Untuk mengatasi pengaruh negatif individualisme dan hedonisme, diperlukan langkah-langkah strategis dalam pendidikan Islam. Integrasi teknologi dalam pendidikan dapat membantu menyebarkan ajaran Islam secara menarik dan interaktif. Pendidikan Islam juga harus mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual secara seimbang, serta memberikan praktik dan penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Program pembentukan karakter Islami perlu diperkuat, dengan kegiatan yang relevan dan menarik bagi milenial. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islami juga diterapkan di rumah dan lingkungan sekitar. Dengan pendekatan yang tepat dan inovatif, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan yang dibawa oleh individualisme dan hedonisme di kalangan generasi milenial.

Generasi milenial di era globalisasi seringkali menghadapi krisis identitas yang signifikan. Globalisasi membawa masuk berbagai nilai dan budaya global yang seringkali bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Milenial berada di persimpangan antara nilai-nilai tradisional Islam yang mereka dapatkan dari keluarga dan pendidikan agama, dengan nilai-nilai global yang mereka serap dari media, teknologi, dan lingkungan sosial mereka (Asrofi, 2021). Nilai-nilai global ini seringkali menekankan pada individualisme, materialisme, dan kebebasan pribadi, yang bisa bertentangan dengan ajaran Islam yang mengutamakan kebersamaan, kesederhanaan, dan moralitas. Krisis identitas ini membuat generasi milenial merasa terombang-ambing dan kebingungan dalam menentukan jati diri mereka. Mereka mungkin merasakan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya atau tren global agar diterima dalam lingkungan sosial mereka, sementara pada saat yang sama mereka juga merasa harus mempertahankan identitas keislaman mereka. Konflik internal ini dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian tentang siapa mereka sebenarnya dan nilai-nilai apa yang harus mereka pegang teguh.

Dampak dari krisis identitas ini sangat signifikan terhadap pembentukan karakter Islami yang kuat. Ketidakpastian dan kebingungan ini dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai Islam, membuat generasi milenial sulit untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka secara konsisten. Mereka mungkin menjadi

lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya dan kurang berkomitmen terhadap praktik keagamaan dan moralitas Islam. Selain itu, krisis identitas ini juga dapat menyebabkan generasi milenial merasa terisolasi atau tidak terhubung dengan komunitas Muslim yang lebih luas. Mereka mungkin merasa tidak diterima atau tidak cocok dengan komunitas yang sangat tradisional, sementara pada saat yang sama merasa bahwa mereka tidak sepenuhnya cocok dengan nilai-nilai global yang dominan. Ketidakcocokan ini bisa menyebabkan mereka menjauh dari komunitas dan dukungan sosial yang sebenarnya sangat penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas Islami.

Generasi milenial di era globalisasi menghadapi banyak tantangan, salah satunya adalah penyimpangan seksual. Globalisasi telah membuka akses yang luas terhadap informasi dan budaya dari seluruh dunia, termasuk konten yang mengandung unsur seksual. Akses yang mudah terhadap internet dan media sosial telah memperkenalkan generasi milenial pada berbagai pandangan dan praktik seksual yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional dan agama mereka. Paparan yang terus-menerus terhadap konten seksual melalui media digital dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku seksual generasi milenial. Mereka mungkin merasa bahwa perilaku seksual yang bebas dan eksploratif adalah hal yang normal dan diterima secara sosial. Hal ini dapat menyebabkan perilaku seksual yang menyimpang dari norma-norma sosial dan agama, seperti hubungan seksual pranikah, seks bebas, dan perilaku seksual yang berisiko.

Penyimpangan seksual ini juga dapat dipicu oleh pergaulan yang lebih luas dan bebas. Generasi milenial seringkali memiliki jaringan pertemanan yang luas dan beragam, baik secara lokal maupun internasional. Dalam lingkungan pergaulan yang terbuka dan kurang pengawasan, mereka mungkin merasa terpengaruh untuk mencoba hal-hal baru termasuk dalam hal perilaku seksual. Tekanan dari teman sebaya untuk mengikuti tren atau dianggap "modern" dan "terbuka" juga dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang. Dampak dari penyimpangan seksual ini sangat signifikan. Secara psikologis, generasi milenial yang terlibat dalam perilaku seksual yang menyimpang mungkin mengalami kebingungan, rasa bersalah,

dan krisis identitas. Secara sosial, perilaku ini dapat merusak reputasi dan hubungan mereka dengan keluarga dan komunitas. Dari segi kesehatan, risiko penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan menjadi ancaman nyata.

Untuk mengatasi penyimpangan seksual di kalangan generasi milenial, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Pendidikan seksual yang holistik dan berbasis nilai-nilai agama sangat penting untuk memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas. Pendidikan ini harus mencakup aspek moral, kesehatan, dan emosional, serta memberikan informasi yang akurat tentang konsekuensi dari perilaku seksual yang berisiko. Selain itu, peran keluarga sangat krusial dalam memberikan bimbingan dan pengawasan. Orang tua harus terbuka untuk berdiskusi tentang seksualitas dengan anak-anak mereka dan memberikan teladan yang baik. Komunitas dan lembaga keagamaan juga harus aktif dalam memberikan edukasi dan dukungan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dengan pendekatan yang tepat dan sinergi antara pendidikan, keluarga, dan komunitas, penyimpangan seksual di kalangan generasi milenial dapat diminimalisir. Hal ini akan membantu mereka menjalani kehidupan yang sehat, bermoral, dan sesuai dengan ajaran agama di tengah arus globalisasi yang kuat.

Dampak Penyimpangan terhadap Pendidikan Islam

Penyimpangan perilaku pada generasi milenial di era globalisasi membawa dampak signifikan terhadap pendidikan Islam (Nudin, 2020). Salah satu dampak utama adalah penurunan minat terhadap pendidikan Islam itu sendiri. Generasi milenial yang lebih terpengaruh oleh nilai-nilai global seperti individualisme, hedonisme, dan kebebasan pribadi, mungkin menganggap pendidikan Islam tidak relevan dengan kehidupan modern yang mereka jalani. Fokus mereka yang lebih pada pencapaian pribadi dan kesenangan duniawi seringkali membuat mereka melihat ajaran Islam yang menekankan pada spiritualitas dan moralitas sebagai sesuatu yang tidak menarik.

Krisis identitas yang dialami oleh generasi milenial juga mempengaruhi efektivitas pendidikan Islam. Terombang-ambing antara nilai-nilai global dan ajaran Islam, milenial mungkin mengalami kebingungan dalam menentukan jati diri mereka.

Hal ini menghambat proses internalisasi nilai-nilai Islam, membuat mereka sulit untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakpastian ini juga bisa mengurangi komitmen mereka terhadap praktik keagamaan dan moralitas Islam. Selain itu, pendidik Islam menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada generasi milenial. Metode pengajaran tradisional mungkin tidak lagi efektif di tengah perubahan sosial yang cepat dan pengaruh teknologi yang besar. Pendidik harus mencari cara yang lebih kreatif dan relevan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, menggunakan teknologi dan pendekatan interaktif yang dapat menarik minat milenial.

Penyimpangan perilaku seperti kecanduan teknologi dan media sosial juga mempengaruhi kualitas pendidikan Islam. Generasi milenial yang terlalu banyak terpapar pada konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam mungkin mengalami penurunan dalam konsentrasi dan minat belajar. Hal ini dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran dan membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari luar. Dampak lainnya adalah adanya pergeseran dalam prioritas nilai-nilai hidup. Pendidikan Islam yang menekankan pada akhlak mulia, kepedulian terhadap sesama, dan kehidupan yang sederhana mungkin dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai materialisme dan kesuksesan duniawi yang ditonjolkan oleh globalisasi. Generasi milenial mungkin lebih menghargai pencapaian materi dan status sosial daripada kualitas moral dan spiritual, yang menyebabkan degradasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan mereka.

Sebagai seorang muslim kita harus mengatasi dampak-dampak ini, pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perubahan zaman. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, pendekatan yang lebih relevan dan interaktif, serta penguatan program pembentukan karakter Islami adalah langkah-langkah yang penting. Selain itu, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi dengan baik oleh generasi milenial. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter generasi muda yang kuat di tengah tantangan globalisasi.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial, teknologi, dan budaya memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan Islam pada generasi milenial. Generasi ini tumbuh dalam era digital yang sangat terhubung, di mana teknologi informasi dan media sosial memainkan peran dominan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mempengaruhi cara mereka mengakses, memahami, dan mempraktikkan ajaran Islam. Lingkungan sosial yang multikultural dan pluralistik menawarkan tantangan dan peluang. Di satu sisi, paparan terhadap berbagai ideologi dan nilai-nilai yang berbeda dapat menyebabkan kebingungan dan konflik identitas. Namun, di sisi lain, akses mudah ke sumber-sumber keagamaan melalui internet dan media sosial memungkinkan generasi milenial untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Islam dan terhubung dengan komunitas Muslim di seluruh dunia.

Globalisasi telah membawa perubahan nilai-nilai sosial yang mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan generasi milenial. Perubahan ini sering kali menimbulkan dilema dalam menyeimbangkan antara nilai-nilai Islam dengan tuntutan modernitas. Pendidikan Islam di era globalisasi harus mampu menjawab tantangan ini dengan menyediakan pemahaman mendalam tentang relevansi ajaran Islam dalam konteks modern.

Lingkungan pendidikan formal dan non-formal juga memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan generasi milenial. Sekolah-sekolah, kurikulum, guru, serta lembaga keagamaan non-formal seperti masjid dan pesantren berkontribusi signifikan dalam proses pendidikan Islam. Namun, adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat diperlukan untuk membuat pendidikan Islam lebih relevan dan menarik bagi generasi muda.

E. Daftar Pustaka

Adelia, F. (2023). Strategi Penguatan Literasi Digital Berbasis Komunitas dalam Melawan Hoaks pada Media Sosial di Gerakan Masyarakat Peduli Literasi Digital Kota Bekasi. Repository.Uinjkt.Ac.Id. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75719%0Ahttps://reposit>

tory.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/75719/1/Fika Adelia -
 11190150000030.pdf

Alfi, A. M., Febriasari, A., Azka, J. N., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam melalui Teknologi. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 511–522. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>

Asrofi, M. (2021). Pendidikan Islam Nusantara: Menggali Fenomena, Tradisi dan Epistemologi. In *Menggali Fenomena, Tradisi dan Epistemologi*. <http://repo.uinsatu.ac.id/34412/1/BUKU PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA.pdf#page=126>

Bashiroh, S., Khumaidi, A., Maghfiroh, U. L., Islam, P. A., Islam, U., Hasan, Z., & Probolingo, G. (2024). MODERASI PENDIDIKAN ISLAM STUDI KASUS BUMRUNG. 16(2), 244–254. <https://doi.org/10.26418/jvip.v16i2.78142>

Boestam, A. B., & Derivanti, A. Des. (2022). Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(4), 2829–2834. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.4032/http>

Fauzi, Gumanti, M., Sandora, P., & Oktarina, L. (2024). Kajian reorientasi, peran, dan tantangan pendidikan Islam di era disrupsi: sebuah tinjauan kritis. *Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya Dan Agama*, 1(1), 37–42. <https://ejournal.mediapenamandiri.com/index.php/jsoba/article/view/74>

Halimurosid, A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 3646.

Handaru, B. I. W. (2021). Tantangan Agama di Era Globalisasi: Analisis Strategi Komunikasi, Karakteristik dan Materi Dakwah. *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(01), 1–24. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.188>

Husain, S. (2020). Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus pada Ma ' had Aly As ' adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan). *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 151. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54381/1/SADDAM HUSAIN - SPs.pdf>

Kurdi, M. S. (2023). Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan

Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim). IJRC: Indonesian Journal Religious Center, 01(03), 169–189.

Mubin Syahrul. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Keagamaan Dalam Kalangan Pemuda Muslim. Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 1(2023), 1093–1104.

<https://kompasiana.com/syahrulmubin/5e4bb2ce097f3666bf04d932/pengaruh-globalisasi-terhadap-identitas-nasional>

Mufid, A. I., & Gustin, G. (2022). Regulasi Dan Upaya Penyuluh Agama Islam: Literasi Sebagai Landasan Sosial-Keagamaan Di Era Digital. Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, 13(02), 168–188. <https://doi.org/10.32923/maw.v13i02.2561>

Muna, C., Lestari, P., Agama, P., Wawasan, D., Sebagai, B., Dalam, U., Spirit, M., Beragama, M., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2023). Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama. Choirul Muna and Puji Lestari, 6(1), 236–251. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.483>.

Najib, M. A., & Fata, A. K. (2020). Islam Wasatiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia. Jurnal THEOLOGIA, 31(1), 115. <https://doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5764>

Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), 11(1), 63. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74)

Rahma, T., Lemuel, Y., Fitriana, D., Fanani, T. R. A., & Sekarjati, R. D. L. G. (2022). Intolerance in the Flow of Information in the Era of Globalization: How to Approach the Moral Values of Pancasila and the Constitution? Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism, 1(1), 33–118. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v1i1.56878>

Ramadhani, N. A., & Ghozali, I. (n.d.). Peran Media Sosial Dalam Penyebaran Dan Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Serta Pendidikan Kewarganegaraan. 1(1), 87–95.

Rohman, T., Iskandar, I., & Barni, M. (2023). Guru dan murid dalam pendidikan abad ke-21: menggali nilai dalam perspektif al-qur'an dan hadis. PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, 4(1), 53–64.

- Rohman, T., Khojir, K., & Afendi, A. R. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Model Hybrid Learning. *Andragogi*.
- Rohman, T., Khojir, K., & Soe'oad, R. (2023). Perenialisme dan Transformasi Pendidikan Karakter di Era Modern. *Tafāquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 307–320.
- Sadewo, B. S., & Sajari, D. (2023). Modernisasi Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 167. <https://doi.org/10.24014/potensia.v9i2.24166>
- Soleh, M., & Kuncoro, I. (2023). Menggali Budaya Baru Dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Masyarakat Di Era Kontemporer. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v2i2.223>
- Sugiyarti, S., & Anshory, M. I. (2024). Islamic Education in the Digital Era. *TsaQofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(1), 779–786.
- Yarmayani, A., & Afrila, D. (2018). Analisis Faktor Lingkungan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 8(1), 135. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v8i1.95>
- Zawawi, I. (2023). Dinamika pendidikan agama islam pada ptu. *Diandra Kreatif*, 87.